

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan sampai saat ini masih dijadikan sebagai wadah untuk membangun kecerdasan anak bangsa sekaligus kepribadiannya agar kelak terus menjadi lebih baik. Pendidikan adalah arahan serta dorongan yang diberikan kepada peserta didik oleh pendidik yang bertujuan untuk mencapai kedewasaannya agar lebih mandiri melaksanakan tugasnya tanpa bantuan orang lain. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan yaitu dapat melahirkan individu yang memiliki karakter dan bermutu sehingga terarah pada tujuan kedepan untuk menggapai cita-cita yang diharapkan serta dapat beradaptasi didalam lingkungan secara cepat dan tepat, karena pendidikan itu sebagai motivasi diri untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. (Marbun, 2018:10-11).

Pendidik yang mendidik anak remaja berusia 15 tahun keatas, dituntut untuk menguasai pemahaman psikologis anak remaja yang sedang mencari identitas dirinya, karena proses pembentukan sikap merupakan pengetahuan mendasar bagi setiap pendidik, sehingga mereka mampu melaksanakan tugasnya secara profesional. Kebiasaan-kebiasaan apa saja yang dilakukan anak remaja setiap harinya perlu menjadi kesaran bersama. Peserta didik yang beranjak remaja ini memiliki karakter atau sifat yang sangat idealis, mereka dapat dengan mudah diajak untuk melakukan perubahan tertentu apabila hal itu sesuai dengan tujuan yang sekaligus memberikan mereka rasa identitas diri yang kuat. (Tim Budi Pekerti, 2008:X).

Hasil belajar merupakan pembuktian dari tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar. Hasil belajar merupakan gambaran pencapaian peserta didik tentang posisi tingkat dirinya yang dapat dibandingkan dengan peserta didik lainnya, serta mengetahui perubahan-perubahan seperti perubahan dalam aspek pengetahuan, keterampilan

maupun sikap seorang individu yang telah mengalami proses belajar. (Jihat dan Abdul, 2013:1-2).

Keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh banyak faktor. Baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor eksternal diantaranya yaitu peserta didik itu sendiri, pendidik, orangtua, proses belajar mengajar, maupun kondisi lainnya yang mendukung. Adapun salah satu faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik yaitu rasa percaya diri ketika proses belajar berlangsung. Rasa percaya diri anak ketika belajar merupakan faktor penting yang harus diperhatikan untuk mencapai hasil belajar yang baik. Rasa percaya diri merupakan salah satu dari sifat seseorang. Rasa percaya diri dibentuk secara bertahap dari diri sendiri, orang tua dan guru. Pola pendidikan orang tua sangat berperan dalam pembinaan kepercayaan diri pada anak. Guru di sekolah pun ikut serta berperan dalam pembentukan kepercayaan diri dengan menciptakan situasi belajar yang demokratis. Maksud dari demokratis tersebut adalah suasana belajar yang memberikan keleluasan bagi siswa dalam mengeluarkan pendapat, berpikir secara mandiri dan guru tidak memaksakan kehendak. (Miftah, 2015:3-4).

Percaya diri merupakan kondisi psikologis atau mental diri individu yang memberikan suatu keyakinan kuat pada diri untuk melakukan suatu tindakan. (Thantaway, 2005:87). Rasa atau sikap percaya diri menjadi modal utama bagi peserta didik untuk mewujudkan potensi yang dimiliki. Potensi tersebut ada yang sudah muncul dan ada yang belum, untuk memunculkan potensi pada diri peserta didik diperlukan modal utama berupa percaya diri, karena percaya diri tersebut akan mengantarkan peserta didik pada potensi yang dimilikinya. (Sahardita, 2011:134).

Tingkat rasa percaya diri seseorang merupakan bagian aspek penting kepribadian yang menunjukkan kemampuan manusia yang berkualitas. Rasa percaya diri berperan penting dalam memanfaatkan semua kemampuan didalam dirinya bertujuan mencapai segala apapun yang diinginkan dan dapat dilakukan oleh seseorang. Sikap mencontek ketika ujian merupakan masalah yang timbul karena kurangnya rasa percaya diri pada kemampuan dirinya

sendiri. Kecurangan dalam mengerjakan soal-soal ujian merupakan salah satu bentuk rendahnya rasa percaya diri yang dimiliki siswa sehingga mendorong siswa untuk mencontek ketika ujian. Hal tersebut artinya menggambarkan siswa belum siap dalam menghadapi ujian dan karena adanya perasaan tertekan, cemas dan takut gagal yang menyebabkan tidak lulus dalam ujian. (Warman, 2013:3).

Sebagaimana rasa percaya diri itu terkandung dalam Al-Quran pada surat Ali-Imran ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang yang beriman”. (Ali-Imran, 3:139). Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan setiap manusia dalam keadaan derajat yang paling tinggi, maka jangan sampai manusia mempunyai sikap yang lemah, melainkan harus bersikap percaya diri.

Berdasarkan faktanya dalam proses belajar baik di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya tidak semua individu atau peserta didik memiliki rasa percaya diri yang cukup dalam dirinya hal tersebut terlihat dalam diri peserta didik masih adanya perasaan tidak percaya diri atau minder, sungkan, malu dan lain sebagainya yang dapat menjadi kendala seorang peserta didik dalam berinteraksi. Perasaan-perasaan negatif lainnya yang akan membuat peserta didik sering merasa tidak yakin dengan kemampuan dirinya dan kreativitas yang dimiliki sehingga membuatnya merasa ingin menutup diri dan kurang mendapatkan informasi langsung yang diperlukan. (Khairiah, Mustika dan Sri, 2015:201).

Dilihat dari kondisi pada saat ini dengan adanya pandemi Covid-19 banyak peserta didik yang mengeluh bosan di rumah dan berharap kondisi saat ini bisa cepat berlalu. Pembelajaran secara tatap muka atau pembelajaran secara langsung tidak mungkin dilakukan dan sebagai alternatifnya digantikan dengan pembelajaran daring atau jarak jauh melalui bimbingan

orang tua. Pembelajaran daring yaitu proses pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi jaringan internet. Pembelajaran ini menjadi alternatif ketersediaan sumber belajar lain sebagai salah satu inovasi dalam pendidikan. (Iman dalam Dewi, 2020:56).

Komunikasi daring menjadi peran penting untuk meningkatkan percaya diri peserta didik dalam pembelajaran daring. Pada pembelajaran konvensional hanya peserta didik yang mempunyai percaya diri tinggi bisa menyampaikan gagasan/idenya. Sementara bagi peserta didik yang kurang percaya diri mereka lebih cenderung pasif dan hanya diam sebagai pendengar saja. Dengan pembelajaran daring ini peserta didik mampu meningkatkan percaya diri, yang tadinya pasif sekarang menjadi aktif. Peserta didik yang semula di kelas kurang percaya diri untuk menyampaikan ide/gagasannya dengan melalui daring mereka dapat aktif menyampaikan ide/gagasannya.

Berdasarkan keterangan hasil wawancara dengan guru IPA di MTs Manba'ul Huda Bandung kurikulum yang digunakan di sekolah ini yaitu Kurikulum 2013 revisi 2018. Penerapan pembelajaran daring di sekolah merupakan alternatif pembelajaran pada saat kondisi pandemi Covid-19 ini. Terdapat banyak kesulitan yang ditemukan ketika proses pembelajaran daring seperti pemahaman anak yang kurang karena terbatasnya media dan jadwal atau durasi pembelajaran yang kurang, sehingga jika dilihat dari hasil belajar kognitif siswa terdapat beberapa siswa memperoleh nilai kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) IPA yang telah ditentukan sebesar 70. Secara keseluruhan sikap siswa-siswi kelas VIII MTs Manba'ul Huda Bandung sebagian terlihat memiliki sikap percaya diri, akan tetapi sebagian yang lain masih memiliki sikap kurang percaya diri yang diperlihatkan salah satunya dengan sikap kurang aktif dalam proses pembelajaran. Siswa-siswi tersebut lebih memilih diam dan bersifat pasif.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) lebih dekat kepada pembelajaran sains dan berfikir saintis terhadap mata pelajaran IPA. Mata pelajaran IPA merupakan pembelajaran yang ruang lingkup cakupannya lebih kepada alam sekitar dan lingkungannya (Astalini dan Dwi, 2019:1). Mata pelajaran IPA di

MTs meliputi tiga cabang yaitu kimia, fisika dan biologi. Peneliti memfokuskan meneliti di hasil belajar kognitif cabang biologi. Menurut narasumber materi biologi di kelas VIII yang sulit untuk dipahami siswa salah satunya yaitu materi sistem gerak karena luasnya materi yang disampaikan serta keterbatasan media pembelajaran, maka dari itu sesuai dengan paparan yang dijelaskan peneliti akan mengambil data hasil belajar pada materi sistem gerak.

Beberapa penelitian terdahulu tentang hubungan rasa percaya diri dengan hasil belajar hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara rasa percaya diri dengan hasil belajar. Penelitian tersebut berjudul “Hubungan Kepercayaan Diri dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTsN Mulawarman Banjarmasin pada Mata Pelajaran IPA” diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dengan rentang kekuatan hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara kepercayaan diri dengan hasil belajar siswa kelas VIII MTsN Mulawarman Banjarmasin pada mata pelajaran IPA. (Khairiah, Mustika dan Sri, 2015:210).

Selain itu penelitian relevan lainnya yang menunjukkan adanya hubungan yang positif antara rasa percaya diri dengan hasil belajar yaitu “Hubungan Kepercayaan Diri dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Di Kelurahan Cengkareng Timur Jakarta Barat” disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara kepercayaan diri dengan hasil belajar matematika. Hal ini berarti semakin tinggi kepercayaan diri maka hasil belajar matematika akan semakin tinggi juga, sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri maka hasil belajar matematika akan semakin rendah pula. (Miftah, 2015:65).

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Hubungan Rasa Percaya Diri dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa dalam Pembelajaran Daring pada Materi Sistem Gerak”, yang bertujuan dapat membantu para guru dalam mengenali faktor percaya diri pada peserta didik agar kemampuan yang dimiliki peserta didik bisa dimaksimalkan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang di atas, dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran daring pada materi sistem gerak?
2. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa dalam pembelajaran daring pada materi sistem gerak?
3. Bagaimana hubungan rasa percaya diri dengan hasil belajar kognitif siswa dalam pembelajaran daring pada materi sistem gerak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran daring pada materi sistem gerak
2. Untuk mendeskripsikan hasil belajar kognitif siswa dalam pembelajaran daring pada materi sistem gerak
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana hubungan rasa percaya diri dengan hasil belajar kognitif siswa dalam pembelajaran daring pada materi sistem gerak

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini antarlain yaitu:

1. Bagi Siswa, sebagai motivasi dalam meningkatkan rasa percaya diri ketika belajar sehingga berdampak pada hasil belajar yang lebih baik.
2. Bagi Guru, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.
3. Bagi Peneliti selanjutnya, hasil penelitian dapat menjadi wawasan tambahan dan refensi untuk penelitian selanjutnya.

E. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang diteliti dalam penelitian ini, maka dibuat batasan masalah agar penelitian ini lebih jelas dan terarah yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian berfokus pada hubungan rasa percaya diri siswa dengan hasil belajar kognitif siswa dalam pembelajaran daring.
2. Hasil belajar yang diukur dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif siswa diperoleh dari guru yang mengajarnya, yaitu berdasarkan nilai rata-rata empat kali tugas dalam materi sistem gerak.

F. Kerangka Berpikir

Setiap peserta didik tinggal di lingkungan dan latar belakang yang berbeda-beda, hal demikian dapat mempengaruhi kepribadian serta pembentukan rasa percaya dirinya. Peserta didik akan mudah berinteraksi didalam lingkungan belajarnya dengan rasa percaya diri yang dimilikinya. Rasa percaya diri merupakan sikap percaya dan yakin seseorang untuk meyakinkan dirinya dengan positif sehingga mampu berkomunikasi dengan baik kepada lingkungan sekitarnya.

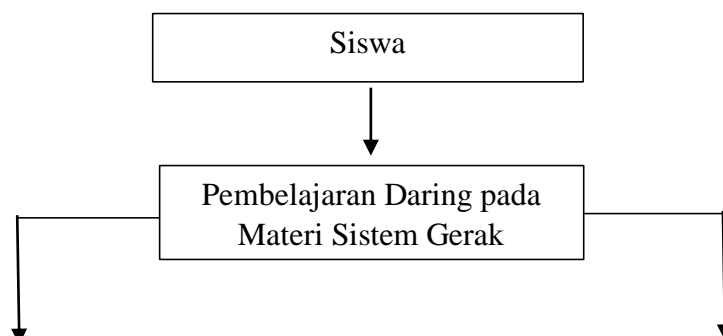
Berdasarkan hasil wawancara yang sebelumnya sudah diuraikan dilatar belakang masih ada sebagian peserta didik yang kurang aktif dalam proses pembelajaran, hal tersebut disebabkan salah satunya yaitu kurangnya rasa percaya diri. Para peserta didik tersebut lebih memilih diam dan bersifat pasif, yang demikian membuat peserta didik menjadi kehilangan motivasi untuk mencapai hasil belajar yang maksimal dan kehilangan keberanian dalam melakukan hal-hal baru karena selalu dibayangi perasaan tidak mampu. Solusi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu dengan menumbuhkan rasa percaya diri siswa.

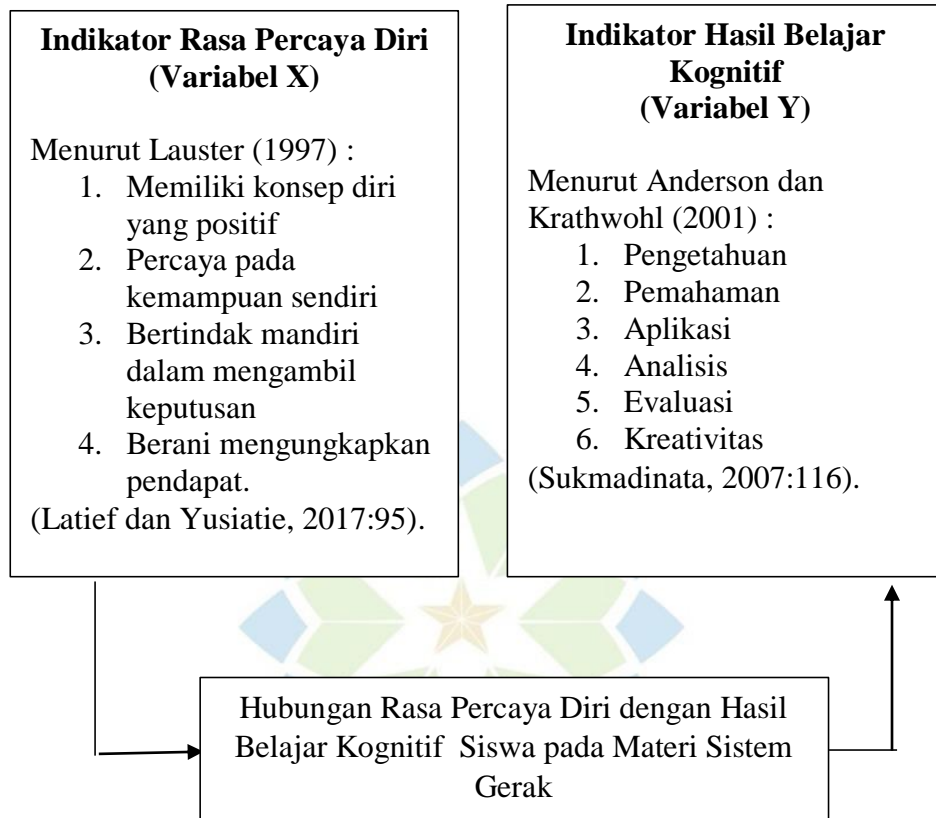
Menurut Misiak dan Sexton dalam Walgito (2004:8) ciri-ciri seseorang yang memiliki rasa percaya diri antara lain: (1) Selalu optimis, contohnya yaitu selalu melihat dengan baik harapan masa depan. (2) Bertanggung jawab, contohnya yaitu berani mengambil keputusan dan resiko

yang menurutnya benar. (3) Bersikap tenang, contohnya yaitu yakin kepada kemampuan sendiri dan tidak takut atau cemas dalam menghadapi situasi tertentu. (4) Mandiri, contohnya yaitu tidak bergantung pada orang lain dan tidak suka terus menerus meminta bantuan atau dukungan kepada orang lain dalam melakukan suatu kegiatan.

Percaya diri yang dikemukakan oleh Enung (2006:149) ialah salah satu sikap positif dalam diri seseorang yang membuat dirinya mampu untuk mengembangkan hal-hal positif. Lingkungan atau situasi yang dihadapinya menjadi faktor dalam mengembangkan hal-hal positif selain dirinya sendiri. Perbedaan rasa percaya diri dapat mempengaruhi tingkat hasil belajar kognitif siswa di sekolah sekaligus akan mempengaruhi dalam kesehariannya.

Peneliti menyadari pentingnya rasa percaya diri siswa dalam mencapai hasil belajar yang maksimal, maka peneliti akan meneliti tentang hubungan rasa percaya diri dengan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII MTs Manba'ul Huda Bandung.





Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

G. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dikemukakan hipotesis penelitian yaitu “Terdapat hubungan yang positif antara rasa percaya diri dengan hasil belajar kognitif siswa”. Adapun hipotesis statistiknya sebagai berikut:

- $H_0 : \rho \leq 0$: Tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara rasa percaya diri dengan hasil belajar kognitif siswa dalam pembelajaran daring pada materi sistem gerak
- $H_a : \rho > 0$: Terdapat hubungan positif yang signifikan antara rasa percaya diri dengan hasil belajar kognitif siswa dalam pembelajaran daring pada materi sistem gerak

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa tahun terakhir, banyak penelitian tentang hubungan rasa percaya diri dengan hasil belajar siswa. Hasil-hasil penelitian yang relevan dengan rencana penelitian antara lain sebagai berikut:

Menurut Khairiah, dkk (2015:210) dalam penelitiannya “Hubungan Kepercayaan Diri dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTsN Mulawarman Banjarmasin pada Mata Pelajaran IPA” diperoleh simpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dengan rentang kekuatan hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara kepercayaan diri dengan hasil belajar siswa kelas VIII MTsN Mulawarman Banjarmasin pada mata pelajaran IPA.

Selanjutnya Triana dan Fransiska (2015:130) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Rasa Percaya Diri dengan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Karyasekadau tahun Pelajaran 2014/2015” mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara rasa percaya diri dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Saporani (2018:10) dengan judul “*Self Confidence* dan Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan Problem Solving di SMAN 1 BONTI” disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self confidence* dan hasil belajar siswa, dengan nilai korelasi sebesar 0,691 yang artinya, semakin tinggi *self confidence* seseorang maka akan semakin tinggi hasil belajar siswa tersebut.

Dalam penelitian lainnya yang dilakukan oleh Eka (2017:73) yang berjudul “Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar Siswa pada SD Negeri Pulogebang 24 Pagi Jakarta Timur” disimpulkan bahwa

terdapat hubungan yang positif antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa.

Hasil penelitian Miftah (2015:65) dengan judul penelitian “Hubungan Kepercayaan Diri dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Di Kelurahan Cengkareng Timur Jakarta Barat” disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan hasil belajar matematika. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka terjawab permasalahan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara kepercayaan diri dengan hasil belajar matematika siswa kelas V SD di Kelurahan Cengkareng Timur Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat. Hal ini berarti semakin tinggi kepercayaan diri maka hasil belajar matematika akan semakin tinggi juga, sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri maka hasil belajar matematika akan semakin rendah pula.

Hasil penelitian lain yang relevan juga dikemukakan oleh Safitri (2015:65) dengan hasil penelitiannya yang berjudul “Hubungan Rasa Percaya Diri dengan Prestasi belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Kramat Jati 19 Pagi” yaitu bahwa rasa percaya diri siswa berhubungan dengan prestasi belajarnya. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan Spearman Rank yang menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,460 yang menunjukkan adanya korelasi positif yang sedang antara rasa percaya diri dengan prestasi belajar Matematika siswa.

Hasil penelitian lain yang relevan juga dikemukakan oleh Nursannah (2016:87) dengan judul penelitian “Hubungan Rasa Percaya Diri Siswa dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Di SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Grobogan” mengemukakan bahwa ada hubungan rasa percaya diri dengan prestasi belajar siswa di sekolah. Hasil tersebut menyatakan bahwa rasa percaya diri siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia dikategorikan rendah, meskipun nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia cukup dibandingkan mata pelajaran lainnya.

Rachman (2010:83) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Tingkat Rasa Percaya Diri dengan Hasil Belajar” menyatakan bahwa ada

hubungan rasa percaya diri dengan prestasi belajar siswa siswa di sekolah. Hasil tersebut menyatakan bahwa rasa percaya diri siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia dikategorikan rendah, meskipun nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia cukup dibandingkan mata pelajaran lainnya.

Hasil penelitian lain yang relevan juga dikemukakan oleh Komara (2016:41) dengan judul penelitian yaitu “Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara variabel kepercayaan diri dan prestasi belajar terhadap perencanaan karir pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bantul. Semakin tinggi kepercayaan diri dan prestasi belajar maka perencanaan karir semakin tinggi dan sebaliknya apabila kepercayaan diri dan prestasi belajar rendah maka perencanaan karir akan semakin rendah. Setiap perubahan yang terjadi pada kepercayaan diri dan prestasi belajar akan berpengaruh pada terjadinya perencanaan karir pada siswa.

Hasil penelitian lain dikemukakan oleh Agustyaningrum dan Silfia (2016:163) dengan judul “Hubungan Kebiasaan Belajar dan Kepercayaan Diri dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP N 27 Batam” mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepercay